

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI PERKEBUNAN TEH WONOSARI TERHADAP  
MASYARAKAT DESA TOYOMARTO KECAMATAN SINGOSARI  
KABUPATEN MALANG TAHUN 1996-2012**  
*(SOCIO-ECONOMIC IMPACT OF WONOSARI TEA PLANTATION VILLAGE  
DISTRICT TOYOMARTO SINGOSARI MALANG DISTRICT IN 1996-2012)*

**Habiba Nur Imama dan Parwata**

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jl. Kalimantan 37 Jember 68121

Email: habibaiemamapartii@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas mengenai Dampak Sosial Ekonomi Perkebunan Teh Wonosari Terhadap Masyarakat Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengkaji perkembangan Perkebunan Teh Wonosari sebelum tahun 1996 sampai 2012 dan mengkaji beberapa faktor yang mempengaruhi dan melatar belakangi perkebunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial. Hasil dari penelitian ini adalah Perkebunan Teh Wonosari dalam perkembangannya mengalami beberapa kemajuan, diantaranya adalah perkembangan pembangunan perkebunan baik berupa renovasi maupun perbaikan mesin-mesin, perkembangan kapasitas peralatan dalam proses produksi teh juga telah menunjukkan adanya suatu peran dari para pekerja dan pemilik perusahaan dalam meningkatkan aktifitas produksi, pemasaran secara baik dan terkontrol, penambahan dan penurunan jumlah pekerja. Perkebunan Teh Wonosari dalam perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor geografis, demografis, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Keberadaan Perkebunan Teh Wonosari membawa pengaruh positif bagi masyarakat dengan adanya lapangan pekerjaan dan beberapa fasilitas perkebunan masyarakat dapat menggunakan dan memenuhi kebutuhan ekonomi dalam kehidupannya sehingga kesejahteraannya meningkat.

Kata Kunci: *Perkebunan, Sosial, Ekonomi, Toyomarto.*

**ABSTRACT**

*This article discusses the Social Economic Impact Wonosari Tea Plantation Village Community Toyomarto Singosari Malang. The purpose of the study is to assess the development of Wonosari tea plantation before 1996 to 2012 and examines some of the factors that influence and background of the plantation. The method used in this research is historical method consisting of four major stages: heuristic, source criticism, interpretation, historiography. The theory used in this research is the theory of social change. The results of this study is that Tea Plantation Wonosari mode progress in its development, including the plantation development in the forms of renovation or repair of machinery, equipment capacity in tea production process as shown by role of the workers and the owners of the company in increasing the activity of production and marketing as well and controlled, and the decrease in the number of workers. Wonosari tea plantation was influenced by several factors such as geographic, demographic, and socioeconomic conditions. The existence of Tea Plantation Wonosari brought a positive influence to the community with their jobs and some plantation society could use the facilities and meet the economic needs in his life to welfare increases.*

**Key words:** *Plantation, Social, Economic, Toyomarto*

## 1. Pendahuluan

Sejarah perkembangan perkebunan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kolonialisme, kapitalisme dan modernisasi. Sistem perkebunan hadir sebagai perpanjangan tangan dari perkembangan kapitalis Barat. Usaha perkebunan dijadikan sebagai pelengkap atau sampingan dalam kegiatan pertanian pokok. Ciri umum pertanian masyarakat agraris pra kolonial atau pra industrial adalah subsisten.

Kehadiran komunitas perkebunan di tanah jajahan melahirkan lingkungan yang berbeda dengan lingkungan setempat. Sehingga banyak pihak mengatakan, sistem perkebunan di negara jajahan telah menciptakan tipe perekonomian kantong (*enclave economics*) yang bersifat dualistis dimana terjadi perbedaan yang sangat signifikan antara komunitas sektor perekonomian modern dengan komunitas sektor perekonomian tradisional yang subsisten. (Kartodirdjo, 1994:65)

Proses perubahan sistem usaha kebun ke sistem perkebunan di Indonesia tidak hanya membawa perubahan teknologis dan organisasi proses produksi pertanian tetapi juga berkaitan dengan perubahan kebijaksanaan politik dan sistem kapitalisme kolonial yang menguasai. Oleh karena itu, perkembangan sistem perkebunan sejajar dengan fase-fase perkembangan politik kolonial dan sistem kapitalisme kolonial yang melatarbelakanginya. Eksploitasi produksi pertanian diwujudkan dalam bentuk usaha perkebunan negara seperti *Culturstelsel*. Sistem tanam paksa merupakan penyatuan antara sistem penyerahan wajib dengan sistem sewa tanah.

Sistem sewa tanah juga menghendaki adanya penyatuan kembali antara pemerintah dan kehidupan perusahaan dalam menangani produksi tanaman ekspor. Pelaksanaan sistem tanam paksa sebagian besar dilaksanakan di Jawa. Jenis tanaman wajib yang diperintahkan untuk ditanami rakyat yaitu kopi, tebu, lada, tembakau, teh, dan kayu manis. Pelaksanaan sistem tanam paksa menyebabkan tenaga kerja rakyat pedesaan menjadi semakin terserap baik ikatan tradisional maupun ikatan kerja bebas dan komersial. Sistem tanam paksa juga telah membawa dampak diperkenalkannya sistem ekonomi uang pada penduduk desa.

Pada akhir abad ke-19, pertumbuhan ekonomi Belanda menginjak proses industrialisasi. Hal ini melatar belakangi munculnya liberalisme sebagai

ideologi yang dominan di negeri Belanda. Sehingga berdampak pada penetapan kebijakan di negaeri jajahan. Pada tahun 1870 adalah tahun dicanangkannya *Agrarische wet statblad*, dimana salah satu aspeknya adalah untuk mempermudah peraturan persewaan tanah. Bertitik tolak pada peraturan itu terbukalah kesempatan bagi kongsi-kongsi dagang Barat untuk menanamkan modalnya dalam usaha perkebunan, terutama tanaman yang mempunyai pasaran di Eropa seperti gula, tembakau, karet, kina, dan teh. Undang-Undang Agraria tahun 1870 telah membuka jalan bagi penanam modal swasta Barat untuk mempergunakan hak *erpacht*. (Kartodirdjo, 1991: 70)

Dalam pelaksanaan *cultuurstelsel* dibawah penguasa Gubernur Jenderal Van Den Bosch, tanaman teh termasuk budidaya yang relatif baru dicoba ditangani oleh pemerintah Hindia Belanda. Budidaya teh ditengah pelaksanaan tanam paksa ini merupakan tanaman yang belum diusahakan secara besar-besaran. Data-data tahun 1833 mencatat penggunaan tanah yang dipergunakan untuk tanaman ekspor antara lain tebu 32.722 *bau*, nila (indigo) 22.141 *bau*, teh 324 *bau*, tembakau 286 *bau*, kayu manis 30 *bau* dan kapas 5 *bau*. Daerah-daerah yang mula-mula mengadakan percobaan meliputi: Banten, Priangan, Krawang, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Surabaya, Besuki, Banyumas, Bagelen, dan Kedu. Didekat penanaman tanaman tersebut didirikan sebuah pabrik pengolahan. (Setiawati, 1991:10)

Jika selama ini perkebunan teh yang terkenal di Jawa Barat karena lahannya yang sangat luas bukan berarti daerah lainnya tidak memiliki potensi atas adanya perkebunan Teh Wonosari. Perkebunan ini berada di lereng Gunung Arjuno desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Perkebunan teh Wonosari dirintis oleh NV. *Cultur Maatschappy* yaitu perusahaan asing asal Belanda yang membuka perkebunan ini pertama kali pada tahun 1875-1919, dengan berjalannya kurun waktu pada tahun 1910 sampai dengan 1942 perkebunan ini ditanami teh dan kina. Memasuki tahun 1942-1945 ketika Jepang masuk ke wilayah Indonesia khususnya di perkebunan teh tersebut semua tanaman perkebunan diganti dengan tanaman pangan dengan tujuan supaya kehidupan rakyat sejahtera dan makmur. Memasuki tahun 1945 perkebunan ini diambil

alih oleh Negara dengan nama Pusat Perkebunan Negara (PPN).

Akhirnya setelah diambil alih oleh Negara, memasuki tahun 1950 tanaman perkebunan yang awalnya ditanami kina dan juga tanaman pangan diganti dengan tanaman teh. Sejak itulah hingga sekarang budidaya teh dan berbagai tanaman lainnya di perkebunan ini mengalami beberapa fase perkembangan. Memasuki tahun 1957 nama perkebunan mengalami perubahan lagi dan masuk pada Pusat Perkebunan Negara (PPN) Kesatuan Jawa Timur. Sampai memasuki tahun 1963 nama perkebunan ini mengalami perubahan menjadi Pusat Perkebunan Negara (PPN) Aneka Tanaman. Sejak lima tahun kedepan yaitu pada tahun 1968 perkebunan berada dalam naungan PNP XXIII berlanjut pada tahun 1972 perkebunan masuk dalam lingkup PT. Perkebunan XIII (Persero).

Memasuki tahun 1995 perkebunan berada dalam naungan PTP. Group Jawa Timur. Kemudian mulai tahun 1996 hingga saat ini perkebunan teh masuk dalam PTP Nusantara XII Kantor Wilayah III Kabupaten Malang yang berpusat di Provinsi Surabaya. Perkebunan Teh Wonosari di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang terdiri dari dua afdelling yaitu afdelling Wonosari dan afdelling Gubug Utara. Usaha yang dihasilkan oleh perkebunan ini selain teh yang luasnya sekitar 526,72 Ha yaitu terdapat jenis budidaya lainnya anatara lain: kapok yang luasnya 382,00 Ha, aneka kayu yang memiliki luas 142,82 Ha dan pada perkebunan teh Wonosari tersebut terdapat agro wisata dengan luas 70,40 Ha.

Mengenai hasil produksi dari perkebunan Teh Wonosari yang terkenal dengan sebutan teh hitam (*black tea*) tersebut terdapat beragam produksi teh antara lain yaitu mutu BP 1, PF 1, PD, D 1, D 2, dan mutu D 3. Golongan masing-masing mutu teh tersebut dikelompokkan berdasarkan tingkatan mutu yang terdiri dari mutu I dan mutu II. Proses pengemasan hasil teh juga berbeda-beda sesuai dengan mutu yang ada yaitu golongan mutu BP 1 dikemas dengan berat sekitar 52 kg, mutu PF1 masing-masing kemasan beratnya sekitar 55 kg, mutu PD perkemasan beratnya 60 kg, mutu D 1 dalam masing-masing kemasan beratnya sekitar 65,7 kg, mutu D 2 masing-masing kemasan beratnya sekitar 65 kg serta untuk golongan mutu D 3 masing-masing kemasan beratnya sekitar 53,7 kg. Hasil dari produksi perkebunan Teh Wonosari Desa

Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang ini yang terkenal dengan penghasil teh hitam (*black tea*) sebanyak 80% dari produk teh ini diekspor ke luar Negeri antara lain Belanda, Jepang dan lain-lain karena begitu banyak peminatnya yang menyukai produk teh hitam.

Tenaga kerja Perkebunan Teh Wonosari terdiri dari dua bagian yaitu tenaga kerja tetap dan tenaga kerja lepas atau musiman, Tenaga kerja di perkebunan ini terdiri dari kalangan masyarakat desa Toyomarto dan juga penduduk dari daerah desa sebelah.

Skripsi ini berkaitan dengan dampak sosial ekonomi terkait keberadaan Perkebunan Teh Wonosari terhadap kehidupan masyarakat Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Jember mulai tahun 1996 sampai 2012. Permasalahan yang ditetapkan dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimanakah perkembangan Perkebunan Teh Wonosari di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang?. (2) Apa saja yang melatar belakangi proses perkembangan perkebunan mulai tahun 1996 sampai 2012?. (3) Bagaimanakah pengaruh perkebunan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang?. Adapun tujuan dalam skripsi ini adalah (1) Mengkaji perkembangan Perkebunan Teh Wonosari sebelum tahun 1996-2012 dan beberapa faktor yang melatar belakangi perkebunan. (2) mengetahui pengaruh perkebunan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan sosiologi ekonomi yaitu sara untuk mempelajari masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terhadap barang dan jasa dengan menggunakan pendekatan atau perpektif analisis sosiologi. Sosiologi ekonomi dalam operasinya mengaplikasikan tradisi pendekatan sosiologi terhadap fenomena ekonomi. Landasan teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. (Kuntowijoyo, 1995: 81).

Ruang lingkup spasial yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Desa ini ditetapkan sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan Desa Toyomarto merupakan tempat keberadaan Perkebunan Teh Wonosari, sekaligus tempat

dimana para pekerja perkebunan tinggal dan hamper semua penduduk Desa Toyomarto menggantungkan hidupnya pada Perkebunan Teh Wonosari.

Sementara lingkup temporal atau waktu penelitian ini dikhususkan pada pada tahun 1996 hingga 2012. Tahun 1996 dipilih sebagai batasan awal penelitian dengan pertimbangan tahun ini adanya suatu penyerahan SK terhadap PTPN XII. Akhirnya tahun 1996 hingga saat ini Perkebunan Teh Wonosari dikelola oleh PTPN XII yang berkantor pusat di Surabaya. Batas akhir adalah tahun 2012 sebagai batas akhir penelitian karena dalam kenyataannya Perkebunan Teh Wonosari tetap berpengaruh terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat, dan para pekerja dengan maksimal merasakan hasil kerjanya dengan bukti terpenuhinya kebutuhan primer, sekunder, dan tersier dikeluarga dan lingkungannya.

## 2. Sejarah Perkebunan Teh Wonosari

Perkebunan teh yang pertama kali di Indonesia bukanlah perkebunan yang diusahakan oleh bangsa Indonesia melainkan dikenalkan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Upaya bangsa Indonesia untuk mengadopsi dan mengembangkan tanaman perkebunan ini, ternyata memerlukan waktu yang cukup lama. Berbagai bentuk dan corak yang mewarnai perkebunan-perkebunan di Indonesia saat ini masih menampakkan kondisi masa lampau. Hal ini dapat dilihat dimana masyarakat perkebunan seolah-olah menjadi masyarakat yang sudah terpola pada kondisi dan lingkungan yang mencirikan aspek sosial budaya dan ekonomi disekitar daerah perkebunan.

Perkembangan lebih lanjut adalah penyebaran tanaman teh di Jawa. Pada permulaan abad ke 19 mulai ada titik terang dalam pengenalan tanaman teh sebagai tanaman perkebunan. seorang ahli bedah dari Jerman diperintahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk mengirim beberapa tanaman Jepang ke Hindia Belanda. Perintah resmi tersebut disertai dengan bukti tertulis Surat Keputusan Gubernur Tanggal 10 Juni 1824 No. 6. Tindakan ini dapat dianggap sebagai langkah awal pengenalan tanaman teh. Menurut beberapa sumber penulisan mengenai perkebunan teh, tahun 1824 tetap dicatat sebagai awal dimulainya pengenalan tanaman teh di Jawa. Pendelegasian Pemerintah Van Siebold dianggap sebagai tindakan pertama yang mendasari perkembangan budidaya teh di Indonesia.

Dalam pelaksanaan cultuurstelsel dibawah penguasa Gubernur Van Den Bosh, tanaman teh termasuk budidaya yang relatif baru dicoba oleh Pemerintah Hindia Belanda. Budidaya teh ditengah pelaksanaan tanam paksa ini merupakan tanaman yang belum diusahakan secara besar-besaran. Daerah yang mula-mula mengadakan percobaan meliputi: Banten, Priangan, Krawang, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Serang, Jepara, Besuki, Banyumas, Bagelen, Kedu, dan Surabaya. Selain di wilayah-wilayah tersebut perkebunan teh juga terdapat di Kabupaten Malang Kecamatan Singosari Desa Toyomarto Dusun Wonosari.

Keberadaan Perkebunan Teh Wonosari dirintis oleh NV. Cultuur Maatschappij yaitu perusahaan asing asal Belanda. Perkebunan ini pertama kali dibuka pada tahun 1875 sampai 1919. Pada tahun 1910 sampai dengan 1942 perkebunan ini ditanami teh dan kina. Kemudian memasuki tahun 1942-1945 sejak Pemerintah Jepang berkuasa sebagian tanaman perkebunan diganti dengan tanaman pangan. Misalnya, gandum, kacang-kacangan, dan ubi-ubian. Memasuki tahun 1945 Perkebunan Teh Wonosari diambil alih oleh Negara dengan nama Pusat Perkebunan Negara (PPN). Pada tahun 1950 tanaman kina diganti dengan tanaman teh. Pada tahun 1957 Perkebunan Teh Wonosari masuk Pusat Perkebunan Negara (PPN) Kesatuan Jawa Timur. Pada tahun 1963 perkebunan ini masuk Pusat Perkebunan Negara (PPN) Aneka Tanaman. Kemudian pada tahun 1968 perkebunan teh Wonosari masuk PNP XXIII dan pada tahun 1972 perkebunan ini masuk PT.Perkebunan XXIII (Persero). Pada tahun 1995 masuk PTP. Group Jawa Timur. (Selayang Pandang Kebun Wonosari, 1996: 4)

Akhirnya pada tahun 1996 perkebunan teh Wonosari ini dikelola oleh PTP Nusantara XII yang didirikan berdasarkan PP nomor 17 tahun 1996, dituangkan dalam akte notaris Harun Kamil, SH nomor 45 tanggal 11 Maret 1996 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan SK nomor C.2-8340 HT.01.01 tanggal 8 Agustus 1996.

Perkebunan teh Wonosari memiliki ketinggian sekitar 950 sampai 1.250 m dpl. Kondisi cuaca perkebunan pada siang hari suhunya mencapai 19-26 Celcius dan pada malam hari tempeatur udarah di perkebunan ini mencapai 17-21 Celcius. Kelembapan udarah pada perkebunan teh Wonosari yaitu 70 sampai 90 %. Tipe iklim di

perkebunan ini merupakan iklim B ke C. Perkebunan Teh Wonosari di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang terdiri dari tiga afdeling yaitu afdeling Wonosari, afdeling Randu Agung dan afdeling Gubug Utara. Usaha yang dihasilkan oleh perkebunan ini selain teh yang luasnya sekitar 526,72 Ha yaitu terdapat jenis budidaya lainnya antara lain: kapok yang luasnya 382,00 Ha, aneka kayu yang memiliki luas 142,82 Ha dan pada perkebunan teh Wonosari tersebut terdapat agro wisata dengan luas 70,40 Ha. Karena dengan adanya perkebunan serta tempat wisata yang tersedia dapat membawa pengaruh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mengenai hasil produksi dari perkebunan Teh Wonosari yang terkenal dengan sebutan teh hitam (*black tea*) tersebut terdapat bermacam-macam mutu teh antara lain yaitu mutu BP 1, PF 1, PD, D 1, D 2, dan mutu D 3. Dalam proses pengemasan hasil teh juga berbeda-beda sesuai dengan mutu yang ada yaitu golongan mutu BP 1 dikemas dengan berat sekitar 52 kg, mutu PF1 masing-masing kemasan beratnya sekitar 55 kg, mutu PD perkemasan beratnya 60 kg, mutu D 1 dalam masing-masing kemasan beratnya sekitar 65,7 kg, mutu D 2 masing-masing kemasan beratnya sekitar 65 kg serta untuk golongan mutu D 3 masing-masing kemasan beratnya sekitar 53,7 kg.

Hasil dari produksi perkebunan Teh Wonosari Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang ini yang terkenal dengan penghasil teh hitam (*black tea*) sebanyak 80% dari produk teh ini diekspor ke luar Negeri antara lain Belanda, Jepang dan lain-lain karena disana begitu banyak peminatnya yang menyukai produk teh hitam.

Berawal dari pemetikan daun teh roda perekonomian perkebunan teh Wonosari Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang berputar. Pemetikan daun teh pada umumnya dilakukan oleh pekerja-pekerja wanita. Di perkebunan Negara, mereka kebanyakan termasuk pekerja harian tetap dan bertempat tinggal di perumahan yang disediakan oleh perusahaan. Tetapi mayoritas para buruh petik tergolong karyawan lepas atau musiman. Mekanisme pengolahan teh dimulai dengan pekerjaan pemetikan dikebun, dimana para pemetik biasanya telah mempunyai bagian-bagian yang harus dikerjakan. Seorang pemetik mempunyai wilayah kerja sekitar 400 m<sup>2</sup>.

Pemetikan kadang-kadang dimulai sejak dini hari dan berakhir menjelang sore.

Pengelompokan jumlah tenaga kerja perkebunan dibagi dalam dua golongan tenaga kerja yaitu karyawan harian tetap perkebunan dan karyawan harian lepas perkebunan. Selain adanya dua golongan karyawan juga terdapat karyawan MBT (Masa Bebas Tugas).

### 3. Perkembangan Perkebunan Teh Wonosari mulai tahun 1996-2012.

Perkebunan Teh Wonosari mulai tahun 1996 dikelola oleh PTP Nusantara XII mengalami berbagai kemajuan diantaranya mulai dari perkembangan pembangunan perkebunan baik berupa renovasi maupun perbaikan mesin-mesin, perkembangan kapasitas peralatan dalam proses produksi teh juga telah menunjukkan adanya suatu peran dari para pekerja dan pemilik perusahaan dalam meningkatkan aktifitas produksi, pemasara secara baik dan terkontrol dan adanya penambahan dan penurunan jumlah tenaga kerja di perkebunan.

#### a. Tenaga kerja

Tenaga kerja Perkebunan Teh Wonosari dikelompokkan dalam berbagai golongan diantaranya golongan IIIA-IVD termasuk dalam karyawan pimpinan, golongan IB-IIID termasuk dalam karyawan pelaksana dan golongan IA terdiri dari karyawan pelaksana juga. Perbedaan masing-masing golongan berdasarkan pada lamanya pengabdian mereka bekerja di Perkebunan Teh Wonosari. Adanya perbedaan antar bekerja terdapat pula perbedaan upah yang dihsilkan para pekerja berdasarkan golongan yang didudukinya. Golongan setiap pekerja perkebunan dapat berubah dengan pertimbangan antara lain lamanya mereka bekerja di perkebunan, semangat, kesungguhan serta prestasi dari bakat-bakat para pekerja perkebunan.

Jumlah keseluruhan tenaga kerja yang bekerja di perkebunan teh Wonosari 915 pekerja dengan rincian 173 karyawan tetap dan 742 tenaga kerja lepas atau musiman. Sebagian besar karyawan tetap adalah pekerja laki-laki yang berjumlah 100 orang dan 73 orang lainnya adalah pekerja wanita. Sedangkan untuk tenaga kerja tau musiman didominasi oleh pekerja wanita yang berjumlah 424 orang. Sedangkan pekerja laki-laki berjumlah 318 orang. Dari keseluruhan pekerja perkebunan Wonosari lebih banyak pekerja

wanita daripada pekerja laki-laki dengan perbandingan 497 pekerja wanita dan 418 pekerja laki-laki.

Selain karyawan aktif yang terdiri dari tenaga kerja tetap dan tenaga kerja musiman juga terdapat karyawan MBT (Masa Bebas Tugas). Karyawan MBT berasal dari karyawan tetap yang sudah tidak bertugas lagi karena faktor usia. Setiap bulan jumlah karyawan MBT terus berubah tergantung dari usia karyawan tetap yang dimiliki perkebunan. Karyawan tetap yang digolongkan sebagai karyawan MBT jika usia mereka telah mencapai 50 tahun. (Selayang Pandang Kebun Wonosari, 2010: 7)

### **b. Perkembangan Produktifitas**

Sejak awal penanamannya teh memang secara khusus dipersiapkan bagi perkebunan besar, baik yang diusahakan oleh Negara maupun swasta. Penanaman teh oleh pihak perkebunan dimaksudkan agar perusahaan tanaman terkoordinasi melalui manajemen yang memadai mengingat orientasi penjualannya dititikberatkan untuk kepentingan ekspor. (Booth, 1998: 217)

Oleh karena itu tidak diragukan lagi bila perusahaan tanaman teh oleh pihak perkebunan Negara mengalami kemajuan yang cukup pesat. Perusahaan tanaman teh oleh perkebunan Negara relative selalu mendapat dukungan modal dan manajemen yang memadai, dibandingkan dengan perkebunan teh yang diusahakan oleh rakyat.

Jumlah produksi teh setiap tahunnya bisa naik turun tergantung banyaknya pemetikan daun teh yang dipanen. Banyak sedikitnya daun teh berkaitan erat dengan proses peeliharaan tanaman teh. Selain itu tergantung pada iklim dan cuaca yang juga mempengaruhi banyak sedikitnya daun teh yang dipanen setiap harinya. Perkebunan Teh Wonosari selalu mengalami perubahan mulai dari tahun 1998 perkebunan mampu memproduksi teh sebanyak 803.875 kg, pada tahun 1999 memproduksi sebanyak 846.228 kg. kemudian pada tahun 2000 perkebunan mampu memproduksi teh sebanyak 919.353. Pada tahun 2002 hasil produksi perkebunan menurun hingga mencapai sebanyak 532.644 kg. hal ini disebabkan karena adanya cuaca dan kondisi iklim yang kurang mendukung. Pada tahun ini terjadi musim kemarau yang berkepanjangan sehingga berpengaruh terhadap kondisi tanaman teh. Pada tahun 2005 terjadi peningkatan hasil produksi Perkebun Teh Wonosari mampu

memproduksi 1.165.000 kg teh. Hal ini disebabkan tidak lain karena kondisi cuaca dan iklim yang bagus sehingga dalam proses panen daun teh juga menghasilkan hasil yang maksimal. Selain itu pihak karyawan perkebunan yang telah diberi wewenang masing-masing pekerjaannya melakukan pengawasan dan kontrol terhadap proses kerja di perkebunan tersebut.

### **c. Pemasaran**

Sebagian besar pemasaran teh hitam yang diolah dalam bentuk *bulk* (dalam kemasan besar) dikirim ke kantor pusat yang terdapat di Surabaya. Bentuk *bulk* teh hitam masih memerlukan proses lebih lanjut sebelum dipasarkan ke konsumen. Teh hitam yang bersal dari perkebunan Wonosari ini biasa dipasarkan luar negeri. Secara umum bidang pemasaran teh meliputi Produk teh perkebunan Wonosari ini diekspor ke luar negeri antara lain Belanda, Jepang dan lain-lain karena disana banyak yang menyukai produk teh tersebut. Produk teh yang paling banyak dipesan dalam kemasan beratnya 58 kg untuk ukuran besar dan 250 gram untuk ukuran kecil.

Pada masing-masing kemasan mutu berbeda dalam kemasan antara lain untuk tingkatan mutu I yaitu mempunyai kenampakan bentuk besar, kurang besar atau kecil menurut jenisnya dengan persentase daun lebih banyak, warna kehitaman, dan rata. Air seduhnya bewarna merah kekuning-kuningan, aroma harum dan memiliki rasa yang kuat. Jenis-jenis teh yang termasuk mutu I antara lain: BP 1 (Broken Packo 1) dikemas dengan berat 52 kg, PF 1 (Packo Fann 1) dikemas dengan berat 55 kg, PD (Packo Dash) dikemas dengan berat 60 kg dan D1 (Dash 1) dikemas dengan berat 65,7 kg. (PTPN XII Kebun Wonosari, 2006: 9)

Jenis mutu teh tingkatan ke II yaitu mempunyai ciri-ciri kenampakan dengan bentuk besar, kurang besae atau kecil menurut jenisnya dengan persentase daun lebih sedikit, warna kemerah-merahan dan kurang rata. Air seduhan teh bewarna kuning merah serta memiliki aroma yang kurang harum dan rasa yang kurang kuat. Ampasnya kehitam-hitaman dan tidak harum. Jenis-jenis teh yang termasuk mutu II antara lain: FANN (Fannik) dikemas dengan berat 53,7 kg, D2 (Dash 2) dikemas dengan berat 65 kg, dan D3 (Dash 3) dikemas dengan berat 64 kg. Keseluruhan mutu teh tersebut selain dipasarkan di minimarket perkebunan dan koperasi-koperasi desa serta

toko-toko sekitar Kecamatan Singosari, pemasaran utama hasil produksi teh langsung ke Pusat Kantor Wilayah Perkebunan PTP Nusantara XII yang terdapat di Provinsi Surabaya.

#### 4. Dampak Sosial

Keberadaan Perkebunan Teh Wonosari memberi dampak pada kehidupan masyarakat sekitar perkebunan yang paling jelas terlihat adalah terserapnya tenaga kerja perkebunan dari warga Desa Toyomarto sekitar perkebunan. Secara umum di Perkebunan Teh Wonosari memperlihatkan adanya beberapa variasi, tergantung dimana kehidupan itu berada. Demikian pula didalam perkebunan ini terdapat variasi keadaan sosial-ekonomi penghuninya, tergantung pada status pekerjaannya. Dalam masing-masing status pekerjaannya akan berpengaruh pada status upah dan akan membawa konsekuensi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar Perkebunan Teh Wonosari Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Pada permulaan abad ke-20 mulai didirikan sekolah-sekolah di desa dan mulai lebih banyak tenaga pengajar untuk sekolah-sekolah di desa. Pembentukan kerangka pemikiran yang baru tidak hanya melalui satu jalan, yang berawal dengan adanya hubungan gaya hidup antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan. Hal inilah menimbulkan adanya suatu perubahan untuk beradaptasi dengan dengan hubungan dan gaul hidup modern yang sesuai dengan kemampuan dan akses yang dimiliki. (Rahardjo, 2007: 36)

Adanya beranekaragam mata pencaharian dalam kehidupan bermasyarakat misalnya masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor pertanian. Selain sektor pertanian seperti industri, perdagangan dan potensi kerajinan yang semakin berkembang. Pemanfaatan program pembangunan yang mulai dimaksimalkan oleh masyarakat pedesaan seperti masyarakat Dusun Wonosari Desa Toyomarto yang sebagian besar penduduknya memanfaatkan perkebunan sebagai sumber pendapatan untuk meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat. (Sosrodihardjo, 1958: 98)

Pada umumnya dilingkungan perkebunan teh selain terdapat hamparan tanaman teh, terdapat pula unit bangunan untuk keperluan pemrosesan teh mulai dari tempat penimbangan, unit pelayuan teh, tempat pemrosesan (pabrik)

juga gudang-gudang sebagai tempat penyimpanan hasil produksi teh dan lain-lain. Selain yang berfungsi sebagai proses produksi terdapat fasilitas lain berupa unit-unit bangunan yang dinikmati oleh para pekerja perkebunan dan masyarakat umum. Adapun beberapa fasilitas sosial dan sarana yang disediakan oleh pihak Perkebunan Teh Wonosari antara lain: perumahan para staf dan karyawan perkebunan, saluran listrik dan air bersih, puskesmas pembantu dan apotik, minimarket, masjid, transportasi, kantin, sarana olahraga, taman perkebunan dan bengkel.

Fasilitas sosial dan sarana yang disediakan oleh pihak perkebunan tersebut dimanfaatkan oleh para pekerja perkebunan dan masyarakat umum. Mengingat jarak tempuh perkebunan dan tenaga kerja lumayan jauh sehingga pihak perkebunan menyediakan beberapa fasilitas dan sarana untuk kelancaran pekerjaan perkebunan. kehidupan di perkebunan mencerminkan suatu komunitas yang terpisah dari dunia luar. Hampir dapat dipastikan bahwa kehidupan para pekerja perkebunan dipetaruhkan dari dan untuk kebun.

#### 5. Dampak Ekonomi

Keberadaan Perkebunan Teh Wonosari juga dapat berpengaruh dalam perkembangan ekonomi masyarakat sekitar desa setempat. Hal ini dapat dilihat melalui pendapatan yang diterima oleh masyarakat khususnya tenaga kerja perkebunan yang digunakan untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan perekonomian dalam keluarganya.

Adanya kenaikan upah para pekerja maka secara langsung pendapatan mereka setiap bulan juga bertambah. Upah dapat meningkat secara otomatis karena pada pekerja harian lepas atau musiman seperti buruh petik teh yang mana upah yang diperoleh dihitung melalui berapa banyak kg daun teh yang mereka petik per hari. Upah petik daun teh yang diberikan per kilogramnya berkisar Rp 900,- sampai dengan Rp 1.000,-. Semuanya tergantung dari analisa hasil petikan daun teh yang mereka peroleh. Jika dapat dianalisa oleh mandor panen petik teh maka upah yang mereka peroleh per kilogramnya sebesar Rp 1.000,- tetapi jika tidak memperoleh analisa pada hasil petikan daun teh maka upah yang mereka peroleh sekitar Rp 900,- per kilogramnya. (Wawancara dengan Mujiati, Malang, 27 Agustus 2014).

Pada saat memanen daun teh biasanya

untuk setiap harinya yang mereka awali mulai pukul 06.00 sampai dengan pukul 16.00 memperoleh hasil petikan daun teh sekitar 35 kg sampai dengan 50 kg per harinya. Tetapi untuk upah yang mereka peroleh melalui sistem borongan jadi setiap sebulan sekali mereka dapat menerima upah dari pihak Perkebunan Teh Wonosari Malang. Seperti yang dialami oleh Sariati yang merupakan pekerja harian lepas atau musiman. Sariati bekerja di perkebunan sebagai buruh petik daun teh yang tidak pernah absen dalam pekerjaannya. Berawal mulai dari lulus dari Sekolah Dasar sampai dengan 40 tahun sebagai pekerja buruh petik perkebunan. Sariati bekerja mulai jam 06.00 yang dijemput dengan kendaraan truk yang disediakan oleh pihak perkebunan. Kemudian jam 06.30 wajib mengisi absensi dan dilanjutkan dengan pemetikan daun teh sampai dengan pukul 12.00 istirahat hingga pukul 13.00 kemudian melanjutkan kembali memetik daun teh sampai dengan pukul 16.00 setelah itu diantar pulang dengan kendaraan truk milik perkebunan. Setiap harinya roda kehidupan sebagai pekerja buruh petik perkebunan seperti itu untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan perekonomian keluarga.

Selain sebagai pekerja perkebunan masyarakat sekitar juga mempunyai kegiatan bertani seperti penanaman tebu, jeruk, sawi, dan sayur lobak. Tingkat perekonomian mereka jauh lebih tinggi dari pada dengan mengandalkan upah sebagai pekerja perkebunan. Luas lahan dari tanaman untuk tebu sekitar 46, 12 Ha, jeruk memiliki luas area sekitar 5,00 Ha, sayur sawi dan lobak luas lahannya sekitar 2,00 Ha. Potensi dan usaha lain yang dimiliki masyarakat Desa Toyomarto berupa kerajinan home industri berupa sandal spon dan membuat kerajinan berupa cobek. Dalam peningkatan perekonomian masyarakat sekitar desa baik yang berskala rumahan maupun yang menyaraerap tenaga kerja, masyarakat juga memiliki usaha sebagai peternak kambing PE serta budidaya ikan air tawar dan lain-lain. (Wawancara dengan Sariati, Malang, 27 Agustus 2014).

Beranekaragam potensi yang dimiliki masyarakat Desa Toyomarto selain sebagai tenaga kerja di Perkebunan Teh Wonosari Kecamatan Singosari Kabupaten Malang juga memiliki beragam potensi masyarakat mulai dari sektor pertanian, perdagangan, pengrajin, peternakan dan lain-lain dapat memicu kepada setiap anggota keluarga untuk bekerja sesuai dengan

kapasitasnya masing-masing dengan salah satu tujuannya guna mencukupi serta meningkatkan perekonomian keluarga dalam kehidupan masyarakat. (Padmo, 2005: 8).

Perkebunan Teh Wonosari selain berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat juga mempunyai kontribusi terhadap pemerintah daerah setempat yang mana setiap tahun jumlah kontribusi yang dikeluarkan berbeda-beda tergantung hasil yang diperoleh pihak perkebunan.

## 5. Kesimpulan

Pengenalan sistem perkebunan di Indonesia dimulai pada abad 19. Saat itu pemerintah kolonial mengirim beberapa tanaman perkebunan ke berbagai daerah. Salah satu daerah perkebunan yang ada sejak masa kolonial adalah Perkebunan Teh Wonosari yang dirintis oleh NV. Cultuur Maatschappij pada tahun 1875. Pada awalnya Perkebunan Wonosari ditanami tanaman teh dan kina. Namun, pada tahun 1942 pemerintah Jepang mengganti tanaman teh dan kina di Perkebunan Wonosari dengan tanaman pangan seperti gandum, kacang-kacangan, dan ubi-ubian. Pada tahun 1950, saat Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya, keseluruhan lahan di Perkebunan Wonosari diganti dengan tanaman teh.

Sejak 1945, pengelola Perkebunan Teh Wonosari selalu berubah-ubah, mulai dikelola oleh PPN (Pusat Perkebunan Negara) sejak 1945 dan berubah pada 1957 yang dikelola oleh Pusat Perkebunan Negara Jawa Timur. Tahun 1968 Perkebunan Teh Wonosari dikelola oleh PNP XXIII dan berubah lagi pada tahun 1995 dengan PTP Group Jawa Timur sebagai pengelola. Pada tahun 1996, pengelolaan Perkebunan Teh Wonosari dialihkan pada PTP Nusantara XII dengan kantor pusat yang berkedudukan di Kota Surabaya.

Selama berada dibawah PTP Nusantara XII perkembangan Perkebunan Teh Wonosari lebih terlihat karena laporan hasil produksi setiap tahunnya teratur dilaporkan pada kantor pusat di Surabaya. Perkebunan dengan hasil produksi utama teh jenis *black tea* atau teh hitam ini mengalami perkembangan hasil produksi yang cenderung berubah-ubah setiap tahunnya. Terkadang, mengalami peningkatan hasil produksi terkadang pula mengalami penurunan. Hasil produksi terendah yang dialami Perkebunan Teh Wonosari terjadi pada tahun 2002 dengan



hasil produksi 532.644 kg. hasil produksi tertinggi terjadi pada tahun 2005 dengan hasil produksi yang mencapai 1.165.000 kg. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kondisi iklim dan cuaca di wilayah perkebunan.

Keberadaan Perkebunan Teh Wonosari memberi pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat yang tinggal di daerah sekitar perkebunan. Pengaruh tersebut antara lain adalah pengaruh sosial ekonomi dan berpengaruh terhadap pemerintah daerah. Wilayah perkebunan yang luas berarti membutuhkan tenaga kerja yang cukup besar. Tenaga kerja di Perkebunan Teh Wonosari dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu tenaga kerja tetap dan tenaga kerja lepas. Tenaga kerja tetap adalah karyawan perkebunan yang umumnya tinggal di dalam area perkebunan. Sedangkan, pekerja lepas atau musiman umumnya berasal dari pemukiman yang dekat dari wilayah perkebunan seperti warga dari Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari dan warga dari Desa Ketindan, Kecamatan Lawang. Umumnya, pekerja lepas yang datang dari desa sekitar wilayah perkebunan adalah buruh petik yang mayoritas perempuan.

Selain itu, keberadaan Perkebunan Teh Wonosari juga membawa dampak positif pada aspek kehidupan lainnya, seperti didirikannya fasilitas-fasilitas umum seperti masjid, perumahan bagi staf dan karyawan, bengkel yang disediakan pihak perkebunan untuk kendaraan karyawan jika mengalami kerusakan, aliran listrik dan air bersih juga fasilitas kesehatan seperti Puskesmas Pembantu dan apotik.

Keberadaan perkebunan juga berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar khususnya para tenaga kerja perkebunan selain menikmati dan menggunakan fasilitas yang disediakan pihak perkebunan, juga dapat memenuhi kebutuhan mereka sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat. Selain itu keberadaan perkebunan juga dapat merubah pola pikir masyarakat sekitar dan status sosial. Adanya Perkebunan Teh Wonosari selain berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat juga mempunyai kontribusi terhadap pemerintah daerah setempat yang mana setiap tahun jumlahnya berbeda-beda tergantung hasil yang diperoleh pihak perkebunan.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Booth Anne, dkk. 1998. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Setiawati Ita dkk. 1991. *Teh Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan Di Indonesia : Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Padmo, Soegijanto, dkk. 2005. *Jawa Abad XX Perkebunan dan Dinamika Pedesaan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- PTPN XII Perkebunan Blawan. 2010. *Selayang pandang Kebun Teh Wonosari Tahun 1996-2010*. Malang: Kebun Teh Wonosari.
- Rahardjo Mudjia. 2007. *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*. Malang: UIN-Malang Press.